

Studi Dramaturgi Pada Proses Penciptaan Humor Komika *Stand-Up Comedy*

Trivina Septi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

trivinasept04@gmail.com

Abstract. The objective of this research is to give image to people about the description of humor creation which is packed to be a concept and conducted by informants for their preparation of the show which is called stand-up comedy. The research is to recognize how stand-up comedy implied by dramaturgic point of view. The informants of the research are two regional stand-up comedians or called comics. These both comics would be analyzed by the dramaturgy qualitative approach. The result of the research defines the choice of humor concept conducted by the informants is based from external factor, that is by demand of the audience, also cognitive influence of the comics within diverse discussion or criticism. The concept of stand-up comedy is able to create humorous sense because unconsciously, comics and audience have a same culture. Thus, Informants could show up their identity to audience through the stand-up comedy.

Keywords: dramaturgy, humor, stand-up comedy, humor concept stand-up comedy

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai deskripsi penciptaan humor yang dikemas menjadi materi dan dilakukan oleh informan untuk persiapan penampilan *stand-up comedy*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana *stand-up comedy* jika dilihat dari sudut pandang dramaturgi. Informan dalam penelitian ini yaitu dua orang komika *stand-up comedy* tingkat regional. Kedua informan ini akan dianalisa dengan pendekatan kualitatif dramaturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jenis materi humor yang dilakukan oleh informan berasal dari faktor eksternal yaitu tuntutan para penontonnya juga terdapat pengaruh kognitif masing-masing komika dalam keragaman pembahasan penciptaan humor. Materi *stand-up comedy* dapat menimbulkan kelucuan karena secara tidak sadar komika dan penonton memiliki persamaan budaya. Informan dapat menunjukkan siapa dirinya kepada penonton melalui *stand-up comedy*.

Kata kunci: dramaturgi, humor, *stand-up comedy*, materi *stand-up comedy*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang selalu dituntut untuk bekerja demi menghasilkan pendapatan dan harus melakukan berbagai rutinitas lainnya bisa berpengaruh terhadap keadaan fisik dan psikisnya seperti badan yang kelelahan dan emosi yang tidak stabil. Itu semua merupakan *stressor* yang dapat dialami oleh manusia. Oleh sebab itu manusia memiliki kebutuhan sekunder yaitu hiburan. Terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai hiburan dan bisa didapatkan dengan mudah. Salah satunya dengan menonton acara TV atau video yang menampilkan humor.

Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari humor seperti pada sisi psikologis manusia, dapat digunakan untuk menyampaikan kritikan bernuansa tawa dan sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi yang ingin disampaikan, dan dapat digunakan sebagai media pengungkapan depresi sehari-hari.

Sigmund Freud berpendapat bahwa rasa kesenangan yang timbul dari acara humor berasal dari alam bawah sadar manusia atau yang disebut dengan *The Relief Theory*. Proses humor merupakan mekanisme pertahanan pada bagian dari ego dan super ego untuk menghindari realita dan melindungi diri dari konsekuensi emosional atau yang disebut dengan kecemasan (Anindya Sen, 2012).

Stand-up comedy adalah suatu *genre* komedi kontemporer yang disampaikan oleh pelawak tunggal di atas panggung yang melakukan monolog (Sayuti Melik, 2016). Pelawak yang melakukan *stand-up comedy* ini biasa disebut dengan komika. Materi-materi yang dijadikan bahan “lelucon” dalam *stand-up comedy* merupakan hal-hal yang tidak jauh dari fenomena kehidupan saat ini bahkan bisa berupa kritik sosial yang disampaikan dengan candaan.

Pada penampilan *stand-up comedy*, para komika dituntut untuk membawakan *jokes* yang orisinal buatan mereka sendiri, tidak “pasaran”, dan dapat diterima penonton. Oleh karena itu tidak jarang para komedian mengangkat keresahan yang ada pada dirinya untuk dijadikan materi bahkan sampai menertawakan dirinya sendiri.

Fakta berdasarkan pemaparan sejumlah data dan penelitian mengenai konsep *stand-up comedy*, memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan konsep dengan teori dramaturgi dimana komika *stand-up comedy* merupakan aktor yang sedang menampilkan suatu pertunjukkan dengan narasi yang ia ciptakan sendiri. Pertunjukkan merupakan *show stand-up comedy* dan narasinya adalah *jokes* yang ia bawakan di panggung. Tidak terlepas dari penampilan *stand-up comedy*, para aktor selalu menyiapkan diri baik di atas panggung (*front stage*) maupun di belakang panggung (*back stage*) agar pertunjukkan berhasil sesuai dengan keinginan aktor.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemilihan teknik dalam penciptaan wacana humor. Selain itu untuk mengetahui humor dari sudut pandang dramaturgi yaitu terciptanya reaksi tawa berdasarkan interaksi simbolik antar orang yang ada di dalam *setting stand-up comedy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan dramaturgi yaitu bagaimana komika menyikapi dirinya di panggung maupun di belakang panggung. Pendekatan dramaturgi memandang manusia ingin membangun kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya saat melakukan interaksi. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradig postpositivisme. Untuk memahami pandangan informan dalam menjalankan peran sebagai komika *stand-up comedy*.

Pemilihan informan menggunakan metode *purposeful sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri dengan pertimbangan individu yang dirasa sesuai serta tanpa kriteria yang spesifik. Terpilih dua orang informan yang masing-masing telah menjalani kehidupan sebagai komika lebih dari 2 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi saat informan melakukan *show stand-up comedy* dan wawancara dengan *interview guide* serta *probing* untuk menggali pandangan serta mengetahui pribadi informan secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

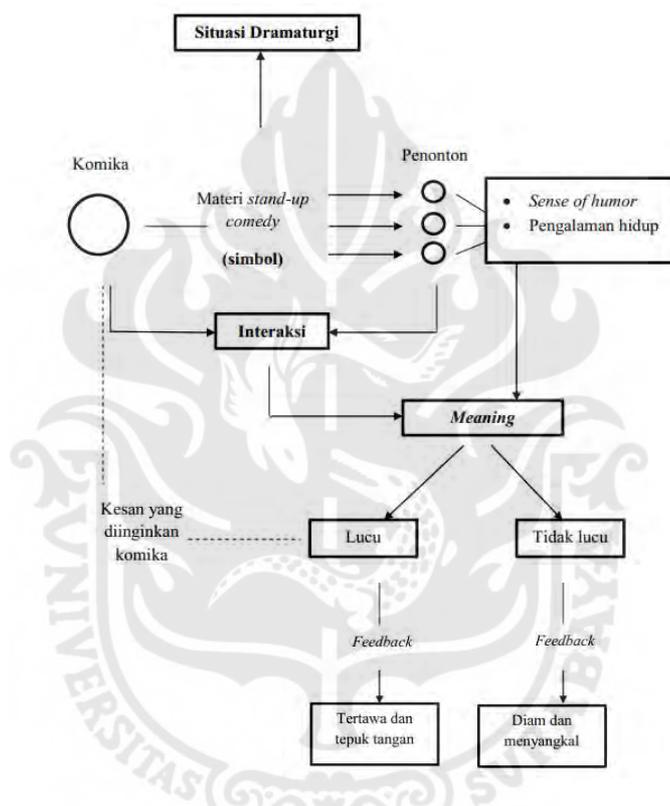
Diperlukan materi *stand-up comedy* untuk mengetahui pemilihan jenis humor para komika. Setelah dilakukan observasi saat komika menampilkan *open mic stand-up comedy show*, didapatkan tujuh materi humor informan sebagai bahan analisis. Rod A. Martin (2007) memaparkan terdapat 11 kategori humor, namun dari 11 kategori tersebut Edi hanya menggunakan 3 kategori yaitu *sarcasm* yang dibawakan satu kali, *self-despreccation* yang dibawakan sebanyak empat kali, dan *satire* yang dibawakan sebanyak dua kali dari tujuh kali total peneliti melakukan observasi. Fandi menggunakan empat jenis. Yaitu jenis *self-despreccation* sebanyak empat kali. Selain itu terdapat jenis *irony*, *satire* dan *sarcasm* yang masing-masing digunakan satu kali. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing informan memilih jenis humor *self-despreccation* yang merupakan humor dengan bahasan pengalaman sehari-hari serta diri komika sendiri sebagai objek kelucuan sebagai teknik yang paling sering dibawakan untuk menarik perhatian para penonton. Karena para penonton memang lebih menyukai humor dengan jenis tersebut, dan tawa dari penonton merupakan *reward* bagi para komika.

Proses penciptaan humor pada kedua informan yaitu Edi dan Fandi sangat berbeda. Edi akan lebih mudah menciptakan materi saat dia berkumpul dan berbincang bersama teman-temannya dalam waktu yang cukup lama. Dari kegiatan tersebut, Edi menjadi memiliki ide mengenai kelucuan-kelucuan yang bisa dia bawakan saat *openmic*. Sedangkan Fandi bisa mendapatkan ide untuk membuat materi saat malam hari dan juga saat melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Keberagaman materi yang dibawakan oleh para komika dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya. Semakin tinggi tingkat intelektual, semakin beragam pula hal-hal yang bisa dijadikan humor.

Memutuskan bergabung dalam *stand-up comedy* membuat Edi dan Fandi harus siap melakukan hal-hal yang menjadi rutinitas sebagai seorang komika. Yaitu membuat materi setiap minggu dan harus baru, orisinal, dan menarik. Adanya kebiasaan untuk membuat materi tersebut mampu membuat Edi dan Fandi menjadi

pribadi yang baru. Hal ini disebabkan terjadinya proses *experiential learning* dibalik proses penciptaan humor. Edi menjadi pribadi yang lebih pemikir, *detail*, dan kritis pada hal-hal yang sederhana. Hal tersebut juga dialami oleh Fandi yang menjadi lebih percaya diri dan juga lebih bisa memikirkan hal dari berbagai sudut pandang.

Konsep Stand-Up Comedy

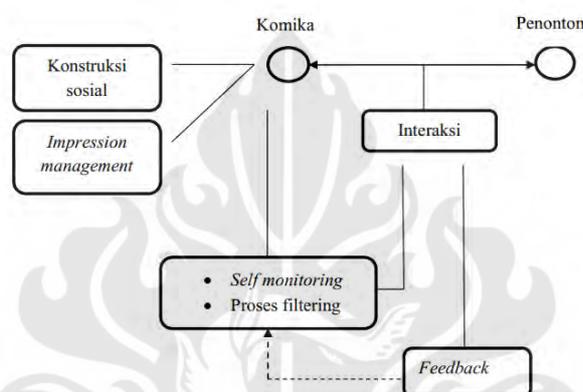


Skema 1. *Stand-up comedy*

Konsep *stand-up comedy* terdiri dari komika sebagai aktor utama yang menyampaikan humor, penonton sebagai penikmat humor, dan terdapat interaksi yang tercipta antara komika melalui materi *stand-up comedy* sebagai simbol komunikasi. Terdapat dua kemungkinan interaksi dengan menggunakan simbol tersebut dapat diterima oleh penonton. Pertama yaitu jika materi tertuju langsung kepada seorang individu atau yang disebut dengan *sense of humor* dan kedua yaitu jika materi tertuju pada pengalaman hidup para penonton. Dengan adanya dua hal

tersebut, interaksi yang terjadi antara komika dan penonton dapat menghasilkan suatu makna (*meaning*) berupa penilaian lucu atau tidak lucu. Penonton akan memberikan *feedback* berupa tertawa dan tepuk tangan jika materi dirasa lucu. Jika materi dirasa tidak lucu, penonton memberi *feedback* dengan memilih diam dan terkadang menyangkal. Tetapi seorang komika pasti menginginkan materi yang telah dipersiapkannya dinilai lucu oleh penonton sehingga merasakan kepuasan.

Interaksi Antara Komika dan Penonton



Skema 2. Interaksi komika dan penonton

Pemikiran manusia tidak terlepas dari bagaimana dia menafsirkan kejadian-kejadian nyata yang ia alami sehari-hari atau yang disebut dengan konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Lukman. Konstruksi sosial yaitu suatu kenyataan dibangun secara sosial dan diperlukan pengetahuan untuk memahaminya (Manuaba, 2008). Oleh karena itu kenyataan merupakan suatu penafsiran manusia itu sendiri.

Setelah materi humor diciptakan oleh seorang komika, selanjutnya komika harus bisa membawakan materi tersebut dengan menarik seperti pembawaan materi dengan menghafal agar terlihat spontan dan serius sehingga saat di bagian *punchline*, penonton bisa mudah memahami cerita dan menertawakannya. Selain itu diperlukan penambahan *gesture*, raut muka ataupun hal-hal lain yang dapat membantu para komika dalam menumbuhkan kesan yang ingin ia inginkan terhadap para penonton. Hal itu perlu dilakukan oleh seorang komika agar para

penonton mengingat suatu ciri khas yang berhasil ditumbuhkan para komika sebagai identitas dirinya atau yang disebut sebagai *impression management*. *Impression management* juga diartikan sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesan tertentu pada orang lain dengan tujuan dapat diterima oleh orang lain tersebut (Dewi, Mayangsari, & Rina, 2016)

Jika materi humor diterima dan ditanggapi (*feedback*) oleh para penonton, menandakan bahwa interaksi berjalan dengan baik. *Feedback* yang diberikan oleh penonton bisa positif maupun negatif sesuai penilaian penonton terhadap materi humor yang dibawakan. Oleh karena itu komika perlu melakukan dua hal pada sebelum dan sesudah kegiatan *open mic*. Sebelum kegiatan *open mic*, para komika yang tergabung dalam komunitas *stand-up comedy* melakukan kegiatan *comedy buddy* dimana mereka saling bertukar pendapat mengenai humor yang akan mereka bawakan. Apakah materi yang akan dibawakan sudah dirasa lucu oleh orang lain. Selain dilakukan pada sesama komika, proses peninjauan ini juga bisa dilakukan pada orang lain yang bukan komika. Kegiatan *comedy buddy* juga sangat membantu para komika baru dalam mempelajari teknik dan langkah penulisan materi. Proses *screening* materi merupakan suatu *self monitoring* yang dilakukan oleh komika. *Self monitoring* yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memantau perilaku dan sensitivitasnya dengan petunjuk personal ataupun spesifik dan bertujuan mengubah penampilan agar tercipta kesan positif (Anin, Rasimin, & Atamimi, 2008).

Setelah melakukan kegiatan *open mic*, komika dapat mengetahui *feedback* dari penonton secara langsung. Apakah materi yang telah dibawakan bisa diterima oleh penonton atau perlu diperbaiki lagi. Hal ini menjadi penting karena dari penilaian tersebut, seorang komika dapat memperbaiki penulisan wacana humor untuk kedepannya sekaligus dapat memperbaiki kualitas diri sebagai seorang komika. Proses evaluasi ini bisa disebut dengan proses *filtering*. Bahwa seorang komika juga perlu menata dan memperbaiki penulisan demi memperbaiki kualitas diri sebagai komika.

Proses Mental Tertawa Pada Manusia

Telah terjadi suatu proses pada penonton yang awalnya diam menjadi tertawa. Proses tertawa pada manusia bisa terjadi karena adanya konteks sosial. Jenis-jenis humor *self-despreccation*, *irony*, *satire*, dan *sarcasm* yang telah dibawakan oleh para komika merupakan stimulus respon dalam proses tertawa. Stimulus respon tersebut dapat diterima karena adanya persamaan persepsi antara penyampai humor dan penerima sehingga hal tersebut dianggap lucu.

Dapat diketahui pada analisis sebelumnya, bahwa para informan lebih menyukai jenis materi yang membahas keburukan bahkan kemalangan dirinya sendiri. Dengan adanya kisah yang seharusnya membuat iba, justru para penonton lebih menyukai dan menertawakannya. Selain itu dengan informan menertawakan kemalangan dirinya, mereka bisa menghilangkan rasa tertekan yang dirasakan karena adanya permasalahan pada dirinya. Hal ini menandakan bahwa tertawa tidak hanya berasal dari proses respon tetapi karena adanya sikap positif dengan hal yang ditertawakan.

Psikososial kultural Di balik Penciptaan Wacana Humor *Stand-Up Comedy*

Telah dilakukan analisis pengalaman informan yang dirasa melatar belakangi pemilihan jenis humor yang telah dilakukan untuk menciptakan materi *stand-up comedy*. Karena dasar yang membuat sesuatu menjadi lucu tidak terlepas dari pengalaman hidup di masa sekarang ataupun sebelumnya. Pengalaman yang dimaksud yaitu berdasarkan kepribadian, kehidupan dalam bersosial, dan budaya yang membentuk perilaku informan. Pada bagian ini tidak melihat penyebab perilaku, tetapi hendak melihat konteks dimana perilaku tersebut terjadi.

Tanggal Materi	Tema	Hal yang Melatar Belakangi
26 Juli 2017	keresahannya pada orang jelek yang tidak merasa dirinya jelek. (fisik)	budaya dimana penampilan adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan (<i>modernitas</i>)
9 Agustus 2017	siklus kehidupan anak kost yang selalu berfoya-foya di awal bulan dan makan mie instan di akhir bulan. (Gaya hidup hemat)	adanya budaya baru yang ia dapatkan dari sosial media (<i>meme sosial media</i>)
16 Agustus 2017	perempuan yang telah melakukan <i>body shaming</i> . (kekerasan fisik pada perempuan)	kaum pria berada pada posisi dan kekuasaan yang dominan sedangkan kaum wanita dianggap seorang yang lemah dan tidak berdaya (budaya patriarki)
6 September 2017	Seorang individu mengharapkan bantuan pada temannya jika membutuhkan bantuan. Namun Edi memilih mencari cara lain agar dia tidak merepotkan temannya. (tanggung jawab pribadi)	Edi pada dasarnya merupakan individu yang tidak terlalu suka berteman dengan seseorang (kepribadian)
13 September 2017	Edi mengatakan bahwa ia memiliki identitas ganda karena perbedaan perilaku antara saat dia bekerja dan saat dia sedang melakukan <i>stand-up comedy</i> (sifat lalai saat di tempat kerja)	sifat manusia yang selalu berperilaku sesuai dengan lingkungan dimana manusia tersebut sedang berada (<i>behavioral setting</i>)
13 Agustus 2017	Lembaga bimbingan belajar banyak berkembang di Indonesia karena sistem pendidikan di Indonesia yang dirasa tidak benar (sistem pendidikan di Indonesia)	berdasarkan kenyataan mengenai sistem pendidikan di Indonesia karena pekerjaannya yang memang berhubungan dengan pendidikan (kehidupan bersosial)
20 September 2017	tempat kerjanya menggunakan hadist Bukhari sebagai pengingat untuk membayar SPP (sistem tempat kerja)	urusan tatanan hidup dunlawi tidak ada kaitannya dengan hal yang berbau akhirat (budaya sekulerisme)

Tabel 1. Psikososial Kultural Edi

Tanggal Materi	Tema	Hal yang Melatar Belakangi
26 Juli 2017	Fandi baru saja membeli sebuah baju <i>original</i> tetapi masih dikira barang imitasi (KW). (cara berpakaian orang Madura)	Keyakinan Fandi bahwa cara berpakaian orang Madura dipandang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang Surabaya
9 Agustus 2017	Membenarkan bahwa orang Madura memang sering memakai baju imitasi (KW). (cara berpakaian orang Madura)	
30 Agustus 2017	Rasa tidak aman dengan orang yang baru dikenal dan berasal dari Madura. (rasa tidak aman)	<i>Stereotype</i> bahwa orang Madura yang merantau ke Surabaya kebanyakan memiliki pekerjaan menengah kebawah
2 Agustus 2017	Fandi mengandaikan bahwa judul-judul Film Televisi (FTV) diganti dengan tema pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh orang Madura seperti tukang rombeng, tukang timbang kardus, dll. Kemudian Fandi mengatakan bahwa itu adalah hal yang "keren". (pekerjaan perantau Madura)	Keyakinan bahwa orang Surabaya sangat senang jika membahas mengenai sisi negatif orang Madura
6 September 2017	menceritakan alasan mengapa dia memilih pacar yang berasal dari Madura juga yaitu agar tidak hanya dia yang merasakan <i>bully-an</i> (penderitaan diri sebagai orang Madura)	Digunakan sebagai <i>coping</i> karena tekanan-tekanan yang Fandi rasakan selama menjadi korban <i>bullying</i>
16 Agustus 2017	mengandaikan bahwa Ibu Kota akan berpindah ke Madura. (rencana pemindahan Ibu Kota)	Pemikiran Fandi yang merasakan adanya kesenjangan antara kehidupan di Ibu Kota dengan kehidupan di daerah asalnya

Tabel 2. Psikososial Kultural Fandi

Impression Management Komika

Melalui suatu materi *stand-up comedy* yang dijadikan suatu simbol dalam interaksi antara komika dan penonton, para komika menyampaikan nilai dan norma yang ingin ia sampaikan ke penonton. Selain itu komika dapat membentuk perilakunya dan membangun kesan terkait *self image* yang ingin ia tampilkan agar dapat diterima oleh penonton. Hal ini disebut sebagai *impression management* atau

pengelola kesan. Setiap individu selalu mengelola dan menampilkan perilaku yang berbeda antara *front stage* dan *back stage* dengan tujuan untuk menumbuhkan kesan yang ingin ia tumbuhkan pada orang lain terhadapnya.

A. Edi

Materi humor Edi pada tanggal 26 Juli 2017 membahas mengenai fisik seseorang. Telah diketahui berdasarkan psikososial cultural yang telah dianalisis sebelumnya bahwa Edi sangat memperhatikan fisik seseorang karena adanya *modernitas* yang banyak dianut oleh masyarakat. Modernitas merupakan perpindahan masyarakat dari tradisional ke kehidupan industri yang terbiasa dengan hal-hal instan, cepat, praktis, dan terstandar. Banyak media yang menayangkan iklan bagaimana fisik yang sempurna untuk mendapatkan keuntungan produk. Oleh karena itu banyak orang mengubah pemikirannya mengenai kecantikan atau fisik yang sempurna. Dari materi humor ini menunjukkan bahwa Edi adalah pribadi yang senang mengkritik penampilan fisik orang lain untuk mengintimidasi secara lisan.

Pada materi humornya, Edi juga menyebutkan bahwa dia adalah seorang 'pentol kasar'. Meskipun topik cerita dalam materi tersebut adalah fiktif, namun secara tidak langsung Edi memang sedang mempresentasikan bahwa dia adalah pribadi yang kasar. Dalam konteks ini kata 'kasar' mengarah pada kata sifat atau lebih ke cara bicaranya. Analisis sebelumnya yang mengatakan bahwa Edi adalah pribadi yang suka mengkritik juga mencerminkan bahwa Edi memang Pribadi yang kasar. Saat peneliti melakukan observasi sebanyak tujuh kali mendatangi *open mic*, Edi memang dijuluki pentol kasar oleh teman-teman komikanya. Jadi, melalui materi ini dapat diketahui bahwa Edi membuat suatu karakteristik kesan agar bisa diingat dan diterima oleh penonton menggunakan istilah 'pentol kasar'.

Materi Edi menceritakan pengalamannya dan seakan ingin memperkenalkan pribadinya kepada penonton. Dari materinya tersebut dia bisa mendapatkan tawa dari penonton. Hal ini menjadi komoditas dengan harapan dia bisa diterima apa adanya oleh semua orang.

B. Fandi

Semua materi humor yang diciptakan oleh Fandi membahas mengenai kebudayaan Madura dan pengalaman sehari-harinya sebagai perantau asal Madura. Dia menyadari bahwa masyarakat Surabaya memiliki penilaian buruk terhadap masyarakat Madura. Oleh karena itu Fandi menyesuaikan materi humornya dengan pemikiran penonton yang merupakan warga Surabaya. Awalnya Fandi memperkenalkan dirinya sebagai orang Madura disetiap penampilan *open mic*-nya. Lalu menceritakan karena dia adalah orang Madura, dia sudah biasa menerima *bullying* dari teman-temannya. Seperti materi humornya. pada tanggal 26 Juli, 20 September, dan 6 September 2017. Hal ini berarti bahwa Fandi ingin menunjukkan kepada penonton bahwa ia sedang mengalami kesusahan dan seakan-akan perlu dikasihani. Fandi sebagai orang Madura yang merasakan *bullying* merupakan karakteristik yang paling menonjol untuk menciptakan kesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Fandi juga pernah mengatakan bahwa dia merasa *insecure* pada orang baru yang ia kenal meskipun sama-sama berasal dari Madura. Alasannya karena *stereotype* yang mengatakan bahwa banyak orang Madura yang menjadi copet dan maling. Hal ini menunjukkan bahwa Fandi ingin menyampaikan kelemahannya bahwa meskipun dia orang Madura, tetapi juga merasakan keresahan terhadap orang Madura lain yang ada di Surabaya.

Meskipun banyak *stereotype* buruk tentang orang Madura yang ada di Surabaya, namun Fandi mencoba menumbuhkan kesan baru yaitu orang Madura sebagai orang yang lugu, lucu dan cerdas. Oleh karena itu dia selalu membawakan materi dengan memperkenalkan bahwa dia adalah orang Madura seakan hal itu adalah kekurangan bagi dirinya. Karena latar belakangnya sebagai orang Madura menjadi alasan dia mendapatkan *bully-an* yang berefek negatif bagi pribadi maupun psikologisnya. Hal ini menjadi suatu komoditas yang menjual bagi dirinya sebagai komika yang dinilai lucu dan cerdas. Identitas sebagai Madura justru dikuatkan dengan menampilkan humor terkait ke-Maduraannya di setiap penampilannya karena ingin membangun kesan lucu, lugu, dan cerdas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan analisis dengan tinjauan teoritik dapat disimpulkan bahwa:

1. Para informan memilih jenis humor berdasarkan faktor eksternal yaitu tuntutan para penonton yang lebih bisa tertawa dengan jenis *self-despreccation*. Karena tertawa dari penonton merupakan *reward* atau penguat sehingga komika mempertahankan jenis humor tersebut.
2. Perbedaan secara kognitif antara para informan mempengaruhi isi materi humor yang dibahas. Semakin tinggi tingkat intelektual seorang komika, maka tema dan bahasan materi akan semakin beragam.
3. Kebiasaan menulis dan menciptakan materi humor sangat mempengaruhi sikap dan perilaku pada diri seorang komika. Telah terjadi proses pembelajaran yang tidak disadari oleh seorang komika bahwa kebiasaan menciptakan materi telah berdampak pada perubahan baru pribadi seorang komika.
4. Sifat komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi *unconscious* karena baik komika ataupun penontonnya tidak menyadari adanya interaksi dibalik lisan dari materi berdasarkan budaya yang sama antara keduanya. Adanya kebudayaan yang sama antara komika dan penonton adalah penyebab materi humor *stand-up comedy* menjadi lucu.
5. Dengan adanya penilaian dari penonton, komika dapat melakukan proses *selfmonitoring* untuk memperbaiki materi *stand-up comedy*. Selain itu penilaian penonton juga bermanfaat untuk proses filtering sehingga komika menjadi lebih bisa memilih materi yang berkualitas demi meningkatkan kualitas diri sebagai komika.
6. Konsep *stand-up comedy* merupakan komunikasi simbolik yang terjadi antara komika dan penonton adalah kecocokan antara *backstage* komika dan *backstage* penonton. *Backstage* merupakan *cultural* yang diyakini oleh semua orang. Sehingga proses mental dan kultural juga bisa dianggap sebagai stimulus respon pada manusia untuk mengeluarkan tawa.

7. Komika menciptakan wacana humor karena adanya konstruksi sosial bahkan kejadian traumatis yang dialami sebagai bentuk penyampaian nilai dan norma kepada para penonton. Dengan harapan dapat membangun kesan terkait *self image* yang ditampilkan untuk diterima dan diingat oleh penonton.
8. Materi humor *stand-up comedy* sangat bermanfaat karena dapat digunakan sebagai *coping strategy* dalam menghadapi permasalahan yang dialami komika.
9. *Self-despreccation* dirasa lucu karena mengandung konten sisi gelap kehidupan sehari-hari memang. Karena pada dasarnya manusia suka menertawakan kemalangan orang lain. Selain itu jenis humor *satire* dan *sarcasm* yang merupakan humor agresif mengolok-olok juga dirasa lucu karena budaya masyarakat Indonesia suka menyindir terhadap hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya.

Saran Untuk peneliti yang akan menggunakan topik yang sama dengan penelitian ini, kedepannya dapat meneliti *stand-up comedy* dari segi para komika dengan mempertimbangkan kesejahteraan komika lokal yang memilih fokus menekuni *stand-up comedy* sebagai profesi tanpa memiliki pekerjaan tetap. Untuk menganalisa hal tersebut, tetap diperlukan adanya pandangan mengenai materi humor yang mereka ciptakan. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui bagaimana dinamika psikologis komika yang mengejar karir di dunia *stand-up comedy*. Selain itu penelitian mengenai humor diharapkan bisa digunakan untuk perkembangan teori psikologi dengan diterapkan dalam suatu metode terapi psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin, Anastasia. Rasimin, BS. Atamimi, N. (2016). Hubungan self monitoring dengan impulsive buying terhadap produk fashion pada remaja. *Jurnal Psikologi* vol. 35 no. 2
- Dewi, Dini. Mayangsari, Ira. Rina, Nofha. (2016). Impression management mahasiswa di media sosial instagram (studi deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan dramaturgi dikalangan mahasiswa universitas telkom. *E-Proceeding of Management* vol. 3 no. 2
- Manuaba, I B. (2008). Memahami teori konstruksi sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Th. xx No. 3
- Martin, Rod A. (2007). *The psychology of humor: an integrative approach*. USA: Elsevier Academic Press
- Melik, Sayuti. (2016). Efek tayangan stand up comedy metro tv terhadap perilaku penonton usia muda di loa janan kutai kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi* 4 (3): 482-495 ISSN 2502-597x
- Sen, Anindya. (2012). *Humor analysis and qualitative research*. Social Researsch Update University of Surrey, issue 63

